

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran kimia di SMA diperlukan adanya kerja sama antar siswa. Proses pembelajaran yang bermakna seharusnya banyak melibatkan peran aktif siswa. Dalam hal ini pembelajaran perlu menekankan pada dialog sehingga siswa dituntut berpendapat dan menyampaikan komentar-komentar terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada (Sidi, 2001:28). Guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu strategi yang perlu mendapat tekanan dalam pembelajaran antara lain pembelajaran yang melibatkan bentuk kerjasama secara kolaboratif di kalangan siswa.

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa. Dengan adanya kolaboratif, siswa dapat belajar bermusyawarah, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional, dapat memupuk rasa kerja sama, adanya persaingan yang sehat. (Hosnan, 2014:318).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai siswa menjadi tidak maksimal bahkan masih ada yang di bawah kriteria ketuntasan belajar minimal. Hal demikian juga terjadi dalam pembelajaran kimia di sekolah. Banyak siswa yang merasa bosan karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan.

Kesulitan dalam mempelajari ilmu kimia terkait dengan ciri ilmu kimia itu sendiri yaitu sebagian besar ilmu kimia bersifat abstrak, ilmu kimia merupakan

penyederhanaan dari kebanyakan objek yang ada di dunia ini, merupakan campuran zat-zat kompleks dan rumit, sifat ilmu kimia berurutan dan berkembang dengan cepat, ilmu kimia tdk hanya sekedar memecahkan soal-soal yang terdiri dari angka-angka (soal numerik) yang merupakan bagian penting dalam mempelajari kimia (Kean dan Middle Camp, 1986).

Penulis melihat di lapangan kendala proses pembelajaran antara lain kurangnya partisipasi pendidik dalam menerapkan berbagai strategi yang relevan dengan situasi kelas, sistem evaluasi tidak berdimensi diagnostic untuk mencari penyebab sulitnya siswa memahami mata pelajaran kimia. Fenomena di atas merupakan wujud kesenjangan yang telah terjadi antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan kemampuan yang diharapkan dari siswa. Dari uraian tersebut ternyata penyebab kesenjangan itu dapat berasal dari siswa atau pendidik sendiri. Tertarik tidaknya siswa terhadap pelajaran yang disampaikan pendidik merupakan salah satu penyebab siswa lemah dalam mengingat pelajaran. Lebih jauh lagi kendala yang kerap dihadapi siswa adalah guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kreaktivitasnya dalam memecahkan masalah-masalah baru yang diberikan oleh pendidik mata pelajaran. Sehingga hal tersebut menyebabkan masalah pada saat proses pembelajaran, misalnya siswa bosan dalam proses pembelajaran, siswa tidak fokus terhadap materi yang diajarkan guru, bermain di dalam kelas pada saat pembelajaran, siswa yang tidak aktif selama proses diskusi berlangsung, kurang aktif bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu sebagai pendidik harus pandai memilih metode atau model yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Pemilihan model atau metode pembelajaran menjadi penyelesaian masalah-masalah berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Model yang tepat mampu menumbuhkan aktifitas siswa di kelas adalah model pembelajaran kolaboratif dapat dirumuskan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan

antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran, antara guru dan siswa saling berbagi pengalaman yang bisa dijadikan pengetahuan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru dan siswa saling berbagi otoritas serta terbentuknya kelompok siswa yang heterogen (Gokhale, 1995). Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh jumlah saling ketergantungan yang begitu besar antar siswa dalam kelompok.

Ruseffendy (dalam Purniati et al, 2009:3) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik dan metode belajar yang tepat memungkinkan siswa lebih aktif belajar, karena sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu juga dibutuhkan model pembelajaran yang menarik minat siswa untuk mempelajari materi yang disajikan guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Vygotsky (dalam Santrock, 2008:62) menyatakan pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas dimana orang berada. Ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama. Vygotsky (1986) memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individu dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif.

Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran di mana siswa saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai pemahaman dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) merupakan suatu istilah (*umbrella term*) yang mencakup banyak bentuk pembelajaran kolaboratif, mulai dari proyek kelompok kecil hingga bentuk kerja kelompok yang lebih spesifik yang disebut *cooperative learning* (Noble dkk, 2005).

Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat konstruktivis yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja tim dan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk kelompok-kelompok pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena melalui pembelajaran kolaboratif siswa dapat

berinteraksi untuk memecahkan tugas-tugas dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) mereka. Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2007:62) *zone of proximal development* adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu. Pembelajaran model kolaboratif diharapkan dapat mawadahi siswa untuk belajar berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme (Hamid, 2007). Pembelajaran kolaboratif dalam penelitian ini mencakup keseluruhan proses pembelajaran siswa saling mengajar sesamanya. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa LKS yang memuat tentang materi tata nama senyawa kimia. Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh jumlah saling ketergantungan yang begitu besar antar siswa dalam kelompok.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis mengadakan penelitian dengan formulasi judul **“Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tatanama Senyawa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kolaboratif belum diterapkan pada siswa saat proses pembelajaran.
2. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
3. Siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia untuk menambah pemahaman.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa kimia?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa pada tata nama senyawa kimia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

Mengurangi rasa bosan dalam belajar kimia serta menumbuhkan jiwa kerjasama dan tanggung jawab dalam proses belajar dikelas agar dapat memudahkan dalam pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

1.5.2 Bagi Guru

Guru sebagai referensi dalam menyampaikan pelajaran, agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan, serta memperbaiki suasana pembelajaran yang tidak *kondusif*.

1.5.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengetahuan dan pengalaman yang berharga sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.